

HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BUDDHIS BERLANDASKAN DHAMMA**Marsini**STIAB Smaratungga Boyolali
padmawatimarsini@yahoo.com

Priski Setiawan

STAB Dharma Widya
priski@stabdharmawidya.ac.id

Sulaiman

STABN Sriwijaya
girivirya@stabn-sriwijaya.ac.id**Abstrak**

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati memiliki keinginan dan naluri untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik berupa interaksi, komunikasi, maupun kontak sosial lain guna memenuhi kebutuhan. Hubungan sosial masyarakat buddhis disebutkan dalam Sigālovada Sutta yang memuat tentang penghormatan umat buddhis ke enam arah mata angin yang terdiri atas arah utara, selatan, timur, barat, atas, dan bawah. Secara harafiah setiap arah melambangkan penghormatan kepada orang tua, guru-guru, istri dan anak-anak, sahabat, pelayan, dan petapa.

Kata Kunci : Manusia, Hubungan Sosial, Masyarakat Buddhis**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai naluri untuk senantiasa melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Hubungan-hubungan ini menimbulkan timbal balik yang saling bergantung antara orang perorangan, maupun kelompok melalui suatu proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan yang bisa diamati apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem, serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Agama Buddha selalu mengedepankan konsep cinta kasih dan belas kasih sebagai pedoman umat Buddha dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Agama Buddha, terdapat dua jalan hidup yang dapat dipilih oleh umat yaitu kehidupan perumah-tangga yang menyokong

keluarga, dan kehidupan petapa yang tidak memiliki ikatan keduniawian. Setiap jalan hidup yang dipilih memiliki tanggung jawab untuk dapat memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari, melaksanakan, dan membabarkan kembali apa yang telah diajarkan oleh Buddha sesuai kapasitas dan peran masing-masing.

Umat Buddha bebas memilih jalan hidupnya dengan mempertimbangkan secara mendalam, bahwa jalan hidup yang dipilihnya itu adalah yang paling baik bagi dirinya, bahkan juga bagi orang di sekitarnya, kini maupun nanti.

Sebagai umat Buddha yang hidup di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial, sangatlah penting untuk selalu menerapkan ajaran Buddha sebagai pedoman bermasyarakat. Adapun norma-norma ajaran Buddha ini dijelaskan dalam dharma yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha. Hubungan masyarakat buddhis sendiri secara luas juga telah dijabarkan dalam Sigalovada Sutta, yang berisi tentang hubungan sosial antara individu dengan enam arah mata angin, yaitu arah atas, arah bawah, arah timur, arah barat, arah utara, dan arah selatan yang masing-masing melambangkan hubungan sosial di dalam kehidupan masyarakat yaitu petapa suci dan umat; majikan dan pegawai; anak dan orang tua; suami dan istri; teman dan rekan; serta hubungan murid dan guru.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan metode ilmiah. Pendekatan menggunakan studi kasus yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci Darmadi, (2013: 289).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodrati memiliki keinginan dan naluri untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik berupa interaksi, komunikasi, maupun kontak sosial lain guna memenuhi kebutuhan. Akibatnya, terbentuk pola-pola hubungan sosial baik sebagai makhluk individual maupun kelompok berdasarkan derajat dan kedudukan.

Definisi hubungan sosial sendiri adalah suatu tinjauan sosiologis yang didasarkan pada hubungan antarmanusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antara manusia dengan kelompok di dalam proses kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2012:385).

Hubungan sosial masyarakat buddhis disebutkan dalam Sigālovada Sutta. Dikisahkan bahwa seorang perumah tangga muda bernama Sigālaka dari Rājagaha, mempunyai sebuah kebiasaan untuk menyembah 6 arah mata angin setiap pagi antara lain arah utara, selatan, timur, barat, atas serta bawah. Berikut ini kutipan Sigalovada Sutta:27:

“Dan bagaimanakah, putra perumah tangga, siswa Ariya melindungi enam penjuru? Enam hal ini harus dianggap sebagai enam penjuru. Timur merupakan ibu dan ayah. [189] Selatan adalah guru-guru, barat adalah istri dan anak-anak. Utara merupakan teman-teman dan rekan-rekan. Bawah adalah para pelayan, pekerja dan pembantu. Atas adalah para petapa dan Brahmana.”

1. Hubungan Suami-Istri

Suami dan istri merupakan status yang diperoleh oleh perumah tangga sebagai pasangan dari suatu perkawinan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah apabila dilaksanakan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing, serta dicatatkan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tidak ada kewajiban kawin dalam agama Buddha, tetapi mereka yang tidak kawin harus menghindari hubungan kelamin. Pengakuan atas kebutuhan primer yang bersifat faali-biologis tidak mencakup hubungan seksual. Kebutuhan seksual tidak dapat disamakan dengan makanan, minum, tidur, dan pakaian misalnya yang merupakan kebutuhan primer. Hubungan seksual sendiri bukan satu-satunya alasan bagi seseorang untuk kawin, karena setiap orang yang ingin hidup berumah tangga menyadari bahwa ia harus mendapatkan orang yang dicintai dan juga mencintainya. Seorang laki-laki pernah berusaha merayu Bhikkhuni Subha karena mata bhikkhuni yang indah membuatnya jatuh cinta. Maka, bhikkhuni tersebut mencungkil bola matanya untuk diserahkan kepada orang yang tergila-gila kepadanya. Nafsu laki-laki itu pun padam dalam seketika (*Thig. 366-399*).

Buddha berkata kepada pasangan Nakulapita dan Nakulamata, “Perumah tangga, bila wanita dan pria saling mengharapkan berjodoh satu sama lain dalam kehidupan sekarang ini maupun kehidupan yang akan datang, keduanya harus memiliki keyakinan (*saddha*), moral (*sila*), kemurahan hati (*caga*), dan kebijaksanaan (*panna*) yang sebanding, sehingga mereka berjodoh satu sama lain dalam kehidupan sekarang ini, dan dalam kehidupan yang akan datang... Demikianlah di dunia ini, hidup sesuai dengan tuntunan Dharma, pasangan suami istri yang sepadan kebaikannya, di alam dewa bersuka-cita mencapai kebahagiaan yang mereka dambakan” (*A. II. 61*)

Menurut Sigalovada Sutta, hubungan suami istri ditandai kewajiban untuk selalu setia, saling menghargai, dan bersikap sopan, sebagai bentuk nyata dari cinta kasih mereka. Mereka berbagi kekuasaan dan pekerjaan, mengatur kehidupan rumah tangga dan ekonomi keluarga, termasuk menjaga kekayaan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam Sigalovada Sutta.30, terdapat lima cara bagi seorang suami untuk melayani istri mereka sebagai arah barat yaitu dengan tidak meremehkannya, menghormatinya, selalu setia, memberikan kekuasaan kepadanya, dan memberikan beraneka perhiasan. Terdapat lima cara

bagi seorang istri yang dilayani demikian sebagai arah barat, dapat membalas yaitu dengan melakukan pekerjaannya dengan benar, bersikap baik kepada para pelayan, selalu setia terhadap pasangan, menjaga tabungan dengan baik, serta terampil dan rajin dalam semua yang harus ia lakukan. Dengan demikian arah barat telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.

Apabila kita mendalami apa yang diajarkan oleh Buddha, kita tidak akan mempersoalkan siapa yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya di antara suami dan istri. Kepada anak-anak perempuan Uggaha yang akan menikah, Buddha memberi nasihat agar seorang istri bangun lebih pagi dan tidur lebih malam daripada suaminya, hal ini demi kepentingan wanita agar dapat menjaga posisinya. Buddha tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang istri bersikap agar tetap dicintai suami, tetapi juga sejauh mana istri dapat berperan. Seorang istri dapat mempelajari seluk-beluk pekerjaan suami dan lebih baik lagi apabila juga sanggup menguasainya. Ia harus pandai mengelola rumah-tangga, mengatur agar seluruh penghuni rumah melaksanakan kewajiban dan memenuhi kebutuhan masing-masing, baik yang sehat maupun yang sakit. Istri pula yang harus mengamankan pendapatan atau harta (*A. III, 36-37*). Wanita yang memiliki kualitas semacam itu akan berhasil meraih kekuasaan dan dunia ada dalam genggamannya (*A. IV, 270*).

2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Lapisan pertama dalam hubungan sosial adalah lingkungan keluarga, yang melibatkan hubungan berlandaskan kasih sayang antara orang tua dan anak. Setiap individu lahir dan dibesarkan lewat ketergantungan pada keluarga, yang memberinya rasa aman dan perlindungan. Ia mendapatkan kasih sayang sekaligus belajar mengasihi dan menyayangi mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkannya sekaligus juga belajar memberi atau berkorban, setidak-tidaknya mengekang keinginan sendiri dan memperhatikan kepentingan anggota keluarga yang lain. Individu tumbuh berkembang sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab dan memelihara seperangkat prinsip moral, nilai dan tradisi, adat atau budaya.

Dalam *Mahamangala-sutta*, Buddha menyatakan bahwa menyokong ayah dan ibu, merawat anak dan istri, merupakan salah satu bentuk Berkah Utama (*Sn. 262*). Buddha juga berkata, “Bila orang yang baik terlahir dalam suatu keluarga, hal ini membawa kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi banyak orang, baik orang-tuanya, istri dan anak-anaknya, para pelayan dan pegawainya, atau teman-teman dan kerabatnya; juga membawa kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi para petapa dan brahmana” (*A. III, 46*).

Salah satu peran orang tua adalah menjadi guru yang mendidik dan mengajar anaknya. Ayah dan ibu dihormati dan dijunjung laksana Dewa Brahma, laksana guru bijaksana, yang patut mendapat persembahan (*A. II, 69*). Dalam keluarga, dengan penuh cinta kasih orang tua mendidik anaknya agar menghindari kejahatan dan menimbun kebaikan. Anak dilatih sehingga

dapat bekerja sendiri dan memperoleh pasangan yang sesuai. Pada waktunya, orang tua juga memberi warisan. Anak yang mendapat pendidikan yang baik akan berbakti dengan menunjang orang tuanya, membantu melakukan pekerjaan mereka, memelihara kehormatan dan tradisi keluarga, menjaga warisan dengan baik, dan mendo'akan mereka yang telah meninggal dunia (*D. III, 189*).

Mereka yang menjadi ibu dan ayah dipuja karena berbuat banyak demi anak-anaknya, membesarkan, memelihara, dan memperkenalkan anak-anaknya kepada dunia ini (*A. II, 69*). Dalam *Sigalovada-sutta* Buddha juga memberi petunjuk bagaimana orang tua memperlihatkan cinta kasih kepada anaknya dengan melaksanakan sejumlah kewajiban. Apa yang diwariskan kepada anak-anak bukan sebatas kekayaan duniawi, tetapi juga bekal yang membuatnya menjadi orang yang baik dan berguna. Sebaliknya seorang anak yang berhak atas warisan, memiliki kewajiban berbakti kepada orang tuanya. Mengasihi dan melayani ibu, juga ayah, adalah kebahagiaan (*Dhp. 332*). Harus diingat, ada dua orang yang tidak terbalas jasa-jasanya, yaitu ayah dan ibu. Walau seorang anak memanggul mereka di atas pundaknya hingga akhir hidupnya, menyokong, melayani, memberi kekuasaan dan kekayaan, ia belum cukup melunasi hutang kepada orang tuanya. Hanya dengan memantapkan keyakinan dan moral orang tuanya, mendorongnya agar murah hati dan membuatnya bijaksana, seorang anak membalas budi orang tuanya (*A. I, 61*).

Buddha membedakan tiga macam anak, yaitu: 1) anak yang lebih baik dibanding orang tuanya, 2) anak yang sebanding dengan orang tuanya, 3) anak yang tidak sebaik orang tuanya (*It. 63*).

Ada lima cara bagi seorang anak untuk melayani ibu dan ayahnya sebagai arah timur. Sang anak harus berpikir bahwa setelah disokong orang tua, ia harus menyokong mereka, harus melakukan tugas-tugas mereka, harus menjaga tradisi keluarga, sehingga kelak ia layak menerima warisan orang tua. Setelah orangtua meninggal dunia, ia akan membagikan persembahan mewakili orang tua. Dan ada lima cara oleh orangtua, yang dilayani demikian oleh putra mereka sebagai arah timur, akan membalas yaitu mereka harus menjauhkannya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, mengajarnya suatu keterampilan, mencarikan pasangan yang pantas, dan memberikan warisan kepadanya pada waktu yang tepat. Dengan demikian arah timur telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.

3. Hubungan Antar Sahabat

Sahabat adalah teman baik yang selalu kebersamai dan menjadikan kita sebagai orang yang waspada baik di kehidupan ini maupun di kehidupan setelah kematian. Sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas

lainnya dengan sebaik mungkin. Sahabat baik sendiri dalam istilah Buddhis disebut sebagai *Kalyana Mitta*.

“Barangsiapa mengikuti kawan-kawan yang buruk segera akan mengalami kehancuran. Barangsiapa bermitra dengan mereka yang sepadan, tidak akan gagal. Barangsiapa berpihak kepada orang-orang yang arif bijaksana segera akan mencapai kemajuan” (*A. I, 125*). Buddha sangat menekankan pentingnya pergaulan yang baik, kata-Nya, “Aku tidak melihat ada satu faktor lain yang sangat menolong seperti persahabatan dengan orang yang baik (*kalyana-mitta*). Para bhikkhu, seorang sahabat yang baik menyingkirkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan membuat hal-hal yang bermanfaat berkembang” (*It. 10*).

Pergaulan atau persahabatan sangat mempengaruhi jalan kehidupan seseorang. Ananda memandang bahwa setengah dari kehidupan suci itu ialah bergaul dan bersahabat dengan orang-orang yang saleh. Buddha menyanggah: “Bukan setengahnya, melainkan keseluruhan dari kehidupan suci menghendaki persahabatan, pergaulan, dan persekutuan dengan orang-orang yang baik” (*S.V, 2*). *Mahamangala sutta* pun menempatkan pergaulan yang baik sebagai Berkah Utama di urutan yang pertama, “Tidak bergaul dengan orang sesat, bergaul dengan orang bijak, memuja yang patut dipuja, itulah Berkah Utama” (*Sn. 259*). Orang yang bijaksana tidak hanya bergaul dengan teman-teman yang mulia, melainkan juga menjadi teman yang mulia bagi orang lain.

Mereka yang dinamakan sahabat dalam terminologi agama hanyalah orang-orang yang baik, dan orang yang tidak baik bukanlah sahabat atau dipandang sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat. Bagaimana membedakan sahabat sejati dengan sahabat palsu? “Kawan yang hanya mencari sesuatu untuk diambil, yang ucapannya berlainan dengan perbuatan, yang pandai menjilat untuk membuat engkau senang, yang boros menemukan kesenangan di jalan sesat, keempatnya itu sebenarnya adalah musuhmu.” Itulah petunjuk Buddha kepada pemuda Sigala. “Sahabat yang suka menolongmu, sahabat di waktu senang dan di waktu susah, orang yang suka memberi nasihat baik, dan ia yang selalu simpati memperhatikan keadaanmu; orang bijaksana menilai keempat manusia itu sebagai sahabat sejati dan menjaganya dengan baik bagai seorang ibu menjaga anak kandungnya sendiri” (*D. III, 186 dan 188*).

Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani teman dan rekan mereka sebagai arah utara yaitu dengan pemberian, kata-kata yang baik, memperlakukan mereka seperti diri sendiri, menjaga kesejahteraan mereka, dan menepati janjinya. Dan ada lima cara bagi teman dan rekan, yang dilayani demikian sebagai arah utara, dapat membalas yaitu menjaganya saat ia lengah, menjaga hartanya saat ia lengah, menjadi pelindung baginya saat ia ketakutan, tidak meninggalkannya saat ia berada dalam permasalahan, dan menunjukkan perhatian terhadap keturunannya. Dengan demikian arah utara telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.

4. Hubungan Murid dan Guru

Permasalahan utama dalam pandangan Buddha adalah penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan rendah (*tanha*) yang timbul tergantung pada faktor pendahulunya. Dalam merumuskan rangkaian sebab-musabab yang saling bergantung (*paticcasamuppada*), Buddha menempatkan di urutan kebodohan (*avijja*). “yang lebih buruk dari semua noda ialah kebodohan. Kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para Bhikkhu, singkirkan noda ini dan jadilah orang yang tak bernoda” (*Dhp. 243*).

Pendidikan adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku; yang dalam arti luas pendidikan merupakan hidup itu sendiri (dan belajar itu seumur hidup), sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan.

Seorang guru mendidik dan melatih muridnya dengan baik sesuai keahlian yang dimilikinya. Semua ilmu pengetahuan yang dikuasainya diajarkan secara mendalam, membuat muridnya menguasai semua pelajaran yang diberikan. Tidak hanya soal keilmuan saja yang diperhatikan, sang guru pun berkewajiban menjaga muridnya dalam berbagai hal, sehingga sang murid memiliki perilaku yang terpuji sekaligus terjaga keselamatannya.

Buddha membedakan tingkat perkembangan manusia dalam 4 golongan (*A. II, 135*). Pertama, jenius (*ugghatitannu*), diumpamakan sebagai bunga teratai yang telah muncul di atas permukaan air dan pasti akan mekar. Kedua, intelektual (*vipancitannu*), seperti bunga teratai yang segera akan muncul di atas permukaan air. Ketiga, orang yang dapat dilatih (*neyyo*), bagaikan bunga teratai yang agak jauh di dalam air, sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk muncul di atas permukaan air. Keempat, orang yang gagal dilatih (*padaparamo*), menyerupai bunga teratai yang tidak sempat muncul di atas permukaan air. Sistem pendidikan formal terfokus pada penggolongan tingkat perkembangan murid. Apabila terdapat sejumlah murid yang hampir bersamaan tingkat kemampuan, sama kebutuhan dan minatnya, perlakuan yang sama bagi semua murid pun menjadi cukup beralasan.

Dalam Sigalovada sutta. 29, ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru-guru mereka sebagai arah selatan yaitu dengan bangkit menyapa mereka, merawat mereka, melayani mereka, memberikan perhatian, dan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan. Dan ada lima cara bagi guru yang dilayani demikian oleh murid mereka sebagai arah selatan, dapat membalas yaitu memberikan instruksi yang menyeluruh, memastikan murid mampu menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan, memberikan rekomendasi murid-murid mereka kepada teman mereka, dan memberikan keamanan di segala penjuru.

5. Hubungan Majikan dan Pegawai

Manusia tidak hidup sendiri, dan tentu saja tidak bekerja sendiri. Ia harus berhubungan dan membutuhkan dukungan orang lain, melakukan interaksi maupun interdependensi. Sehingga manusia membutuhkan mitra dalam hal melakukan pekerjaan. Tidak ada atasan tanpa bawahan, tidak ada bawahan tanpa atasan.

Seorang majikan menginginkan pegawainya menghasilkan banyak dan membayar semurah-murahnya. Di pihak lain seorang pegawai cenderung bekerja sedikit mungkin tetapi mengharapkan penghasilan yang besar. Maka hubungan kerja antara kedua pihak ditandai perbedaan kepentingan yang terikat pada egoisme masing-masing. Dalam perspektif Buddhis, majikan dan pegawai bersekutu demi kepentingan dan kebahagiaan bersama. Produktivitas yang memberi keuntungan kepada pemberi kerja juga tidak bisa lain harus kembali dinikmati oleh para pekerja. Keduanya tolong menolong, saling melindungi atas dasar cinta kasih, dan tentu saja mencampakkan jauh-jauh egoisme masing-masing. Buddha mengingatkan, bahwa dengan melindungi dirinya sendiri maka seseorang itu melindungi orang lain, begitu pula dengan melindungi orang lain maka seseorang melindungi dirinya sendiri (*S.V, 169*).

Memperhatikan bawahan dan pekerja dalam *Sigalovada Sutta* dilambangkan dengan memuja ke arah bumi. Setiap penjuru alam dipuja, dalam arti dihargai dan dipelihara, sehingga memberi perlindungan bagi manusia yang hidup di tengah jagad raya. Menyembah ke arah langit juga harus menyembah ke arah bumi. Dengan demikian seorang atasan dan pemberi kerja mendapat perlindungan dari arah bawah. Apabila pihak atasan melaksanakan segala kewajibannya atau memperlakukan pihak bawahan dengan baik, maka para pegawai bekerja dengan baik pula. peningkatan prestasi atau produktivitas memerlukan ketenteraman dan ketenangan kerja, yang hanya akan tercapai dengan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Dalam *Sigalovada Sutta* 32, terdapat lima cara bagi seorang majikan untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah yaitu dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kemampuan mereka, memberikan makan dan upah yang sepadan, berbagi makanan yang lezat dengan mereka, menjenguk dan merawat mereka ketika sakit, dan memberikan hari libur pada waktu yang tepat. Dan ada lima cara bagi para pelayan dan para pekerja, yang dilayani demikian sebagai arah bawah, dapat membalas dengan bangun tidur lebih pagi daripada majikannya, pergi tidur lebih larut daripada majikannya, mengambil hanya apa yang diberikan, melakukan tugas-tugas mereka dengan benar, dan menjadi pembawa pujian dan reputasi baik bagi majikannya. Dengan demikian arah bawah telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.

6. Hubungan Bhikkhu dan Umat

Buddha, Dharma, dan Sangha disebut sebagai Triratna atau Tiga Pertama. Langkah pertama yang diambil oleh setiap umat Buddha dalam memasuki jalan keselamatan adalah menyatakan keyakinannya dengan pengakuan berlindung kepada Triratna (*Tisarana*):

Aku berlindung kepada Buddha (*Buddham saranam gacchami*);

Aku berlindung kepada Dharma (*Dhammam saranam gacchami*);

Aku berlindung kepada Sangha (*Sangham saranam gacchami*).

Berlindung kepada Triratna adalah yakin dengan sepenuh hati kepada Triratna sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan menjadi tujuan hidup. Orang yang berlindung pada Buddha, Dharma, dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia yaitu duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju lenyapnya duka (*Dhp. 190-191*).

Keyakinan yang disertai pernyataan berlindung ini mempunyai tiga aspek: (1) aspek kemauan, yang menghendaki adanya kesadaran dan tindakan aktif, bukan pasif menunggu berkah dari atas; (2) aspek pengertian, yang menghendaki pemahaman terhadap hakikat perlindungan dan perlunya perlindungan, yang memberi harapan dan yang menjadi tujuan; (3) aspek perasaan, yang mengandung unsur percaya keikhlasan, syukur dan cinta kasih, yang menimbulkan bakti, mendorong pengabdian, dan memberi ketenangan, kedamaian, semangat, kekuatan, dan kegembiraan.

Berlindung kepada Sangha mengandung arti menjunjung Sangha yang memiliki perilaku benar, menjadi contoh teladan, membimbing dan menuntun makhluk-makhluk lain. Sangha sebagai pelindung bukan kumpulan Bhikkhu yang belum bebas dari kotoran batin (*sammuti-sangha*), melainkan orang-orang yang telah mencapai kesucian (*arahat*). Perlindungan ini berhubungan dengan kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat kesucian, hingga akhirnya menjadi Buddha.

Dalam Sigalovada Sutta: 33, ada lima cara bagi seseorang untuk melayani para petapa dan Brahmana mereka sebagai arah atas yaitu dengan berperilaku baik dalam jasmani, ucapan maupun pikiran, membuka pintu bagi kedatangan mereka, memberikan dan menyokong kebutuhan fisik mereka. Dan ada lima cara bagi para petapa dan Brahmana, yang dilayani demikian sebagai arah atas, dapat membalas: dengan menjauhkannya dari kejahatan, mendukungnya dalam berbuat kebaikan, berbelas kasihan kepadanya, mengajarnya apa yang belum pernah ia dengar, dan menunjukkan jalan menuju pembebasan (*nibbana*). Dengan demikian arah atas telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.

KESIMPULAN

Hubungan sosial masyarakat Buddhis secara umum dijelaskan dalam Sigalovada Sutta, dimana terdapat enam arah mata angin yang layak disembah yaitu utara, selatan, timur, barat, atas, dan bawah. Adapun hubungan sosial masyarakat buddhis secara harafiah antara lain hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anak, hubungan antar sahabat, hubungan murid dan guru, hubungan majikan dan pegawai, dan hubungan bhikku dan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhikkhu Boddhi. 2011. *Kumpulan Khotbah Sang Buddha dari Kanon Pali*. Jakarta Barat: DhammaCitta Press
- Dharma, B. ., Wijoyo, H. ., & Anjayani, N. S. . (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widy.ac.id/index.php/contents/article/view/16>
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Mukti, Krishanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dharma Pembangunan
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. (2020). RELATIONAL DATABASE MANAGEMENT SYSTEM (RDBMS). Pena Persada.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. (2020, October). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Utami, S. (2020, June). Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service. In *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)* (pp. 353-358). Atlantis Press.
- Surya, J. (2019). HOW VIPASSANĀ MEDITATION DEALS WITH PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF THE ANGER CHARACTER IN ORDER TO CREATE A PEACEFUL LIFE. *Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies*, 413.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. (2021). The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. *Insight Management Journal*, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>
- William, Haudi, & Wijoyo, H. . (2020). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45-54. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widyadarmasurabaya.ac.id/index.php/contents/article/view/13>